

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penglihatan adalah indera yang paling berharga dari panca indera, dan banyak orang lebih takut mengalami kebutaan daripada cacat lainnya, karena penglihatan seseorang memegang peranan yang sangat penting dalam mendapatkan informasi dari lingkungan. Apabila penglihatan seseorang hilang maka saluran utama dalam memperoleh informasi dari lingkungan akan hilang. ini berakibat adanya hambatan dalam memperoleh pengalaman baru yang beraneka ragam di dunia ini. Salah satu yang mengalaminya hal ini adalah tunanetra.

Menurut Irham Hosni, 1997, Seseorang dikatakan tunanetra adalah orang yang kedua penglihatannya mengalami kelainan sedemikian rupa dan setelah dikoreksi mengalami kesukaran dalam menggunakan matanya sebagai saluran utama dalam menerima informasi dari lingkungannya.

Adanya hambatan dalam penglihatan serta tidak berfungsinya penglihatan, ada beberapa keterbatasan yang dialami oleh tunanetra, di antaranya ialah: 1. Tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari 1 (satu) meter. 2. Ketajaman penglihatan 20/200 kaki yaitu ketajaman yang mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki. 3. Bidang penglihatannya tidak lebih luas dari 20°. (Heward & Orlansky, 1988: p.296). Oleh karena itu,, untuk memenuhi kebutuhan tunanetra dalam berinteraksi lingkungannya, maka seorang tunanetra harus memiliki kemampuan menggunakan indera-indera lainnya yang masih berfungsi seperti indera perabaan, indera pendengaran, indera kinestetik dan indera penciuman. Dengan demikian. agar kemampuan tersebut dapat dimiliki oleh seorang tunanetra maka seorang tunanetra perlu belajar dan berlatih dalam menggunakan indera-indera lainnya yang masih berfungsi tersebut, salah satunya dengan pembelajaran Orientasi Mobilitas (O&M). Salah satu kesulitan

yang dialami tunanetra adalah dalam kemampuan bergerak dan berpindah tempat atau sering disebut rnobilitas. Dengan demikian diperlukan usaha dari lingkungan untuk memberikan pelayanan yang mengarah kepada usaha untuk menghilangkan batas-batas yang memberikan keterbatasan pada tunanetra,, sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi, Pelayanan pendidikan yang perlu dilakukan pada anak dengan hambatan penglihatan adalah latihan Orientasi dan Mobilitas, penguasaan keterampilan Orientasi dan Mobilitas merupakan hal yang sangat mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan serta pembentukan kepribadian anak.

Anak tunanetra harus mendapat kesempatan seluas mungkin dalam bergerak dan mengenal lingkungannya. karena keterampilan Orientasi dan Mobilitas merupakan kebutuhan dasar, maka dapat dipastikan bahwa dengan dikuasanya keterampilan Orientasi dan Mobilitas akan mempermudah tunanetra dalam melakukan berbagai aktivitas tanpa bantuan. Melakukan orientasi, tunanetra tidak bisa terlepas dari rnobilitas sebaliknya mobilitas tidak akan berhasil dengan efektif tanpa didasari oleh orientasi. Jadi antara orientasi dan mobilitas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan keduanya harus berjalan secara terpadu dalam mencapai suatu tujuan. Setiap gerakan yang bertujuan memerlukan orientasi, dan disaat melakukan orientasi di saat itu pula melakukan mobilitas.

Hosni, I (1997, hlm. 6) Orientasi merupakan kemampuan dalam penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri yang berhubungan dengan objek lain yang ada di sekitarnya," Hosni, I (1997, hlm. 13) menjelaskan bahwa, "Mobilitas adalah suatu kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak serta bagaimana tunanetra dapat melakukan gerak dan berpindah dari posisi dirinya semula ke posisi objek yang dikehendaki dengan selamat".

Melakukan mobilitas seorang tunanetra akan mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien apabila menggunakan teknik-teknik mobilitas diantaranya adalah pendamping awas (*Sighted Guide*), bepergian sendiri (*Independent*

*Travel*) serta keterampilan tongkat (*Cane Skill*). Jadi dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan akhir yang hendak dicapai dalam layanan Orientasi dan Mobilitas adalah membuat orang tunanetra mampu memasuki setiap lingkungan yang dikenal maupun tidak dikenal dengan aman, efisien, baik dan lentur (*gracefully*), tanpa banyak meminta bantuan dari orang lain. (Hosni, 1997, hlm. 59).

Masih terdapat siswa tunanetra tidak mandiri ataupun luwes dalam bergerak, berpindah tempat ataupun berjalan (mobilitas). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang penggunaan tongkat yang merupakan salah satu alat bantu yang sangat penting untuk seorang tunanetra dalam beraktivitas atau berinteraksi dengan lingkungan (berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain) agar dapat bergerak dengan aman tanpa bantuan orang lain (mandiri). Fungsi tongkat bagi seorang tunanetra ialah mampu mandiri dalam bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan dengan aman tanpa banyak bergantung pada orang lain. Tongkat merupakan salah satu alat bantu O&M yang paling efektif, karena tongkat merupakan alat yang sederhana dan cukup aman untuk digunakan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti melihat penggunaan tongkat panjang (*long cane*) peserta didik tunanetra di SLB N A Kota Bandung banyak peserta didik mahir dalam menggunakan tongkat panjang (*long cane*) untuk berjalan dari suatu tempat ke tempat lain. bahkan banyak peserta didik di SLB N A Kota Bandung berjalan di lingkungan sekolah maupun di luar secara mandiri dengan menggunakan tongkat panjang (*long cane*) tanpa bantuan orang lain. Peneliti juga melihat pembelajaran tentang Orientasi & Mobilitas di sekolah diberikan pada usia dini 6 atau 7 tahun kepada peserta didik dengan bantuan sedikit mungkin dan terus berlanjut pembelajarannya ke tingkatan atas sehingga peserta didik sesuai target pembelajaran dalam melakukan orientasi mobilitasnya.

Dari hasil yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penggunaan Tongkat panjang (*long cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik Tunanetra Dalam Berpergian di SLB N A Kota Bandung”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “ **Penggunaan Tongkat Panjang (*Long Cane*) Pada Orientasi Mobilitas Peserta Didik Tunanetra Dalam Berpergian Di SLB N A Kota Bandung**”. Peneliti memfokuskan masalahnya menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penggunaan tongkat panjang (*long cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLB N A Kota Bandung?
2. Bagaimana Pengetahuan peserta didik tentang penggunaan tongkat panjang (*long cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik dalam berpergian di SLB N A Kota Bandung?
3. Hambatan apa yang dihadapi peserta didik dalam penggunaan tongkat panjang (*long cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLB N A Kota Bandung?
4. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penggunaan tongkat panjang (*long cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLB N A Kota Bandung?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan**

#### **1. Tujuan Penelitian Secara Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara penggunaan tongkat panjang (*long cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLB N A Kota Bandung.

#### **2. Tujuan Penelitian Secara Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memiliki gambaran tentang:

- a) Untuk mengetahui proses penggunaan tongkat panjang (*long cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLB N A Kota Bandung?
- b) Untuk mengetahui Pengetahuan peserta didik tentang penggunaan tongkat panjang (*long cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik dalam berpergian di SLB N A Kota Bandung?
- c) Untuk mengetahui hambatan apa yang dihadapi peserta didik dalam penggunaan tongkat panjang (*long cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLB N A Kota Bandung?
- d) Untuk mengetahui Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penggunaan tongkat panjang (*long cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik tunanetra dalam berpergian di SLB N A Kota Bandung?

### 3. Manfaat penelitian

Secara umum penelitian ini bermanfaat untuk menyampaikan hasil penelitian yang diperoleh tentang Penggunaan Tongkat panjang (*long cane*) pada orientasi mobilitas peserta didik Tunanetra Dalam Berpergian di SLB N A Kota Bandung. Sedangkan manfaat secara keilmuan dan praktis penelitian ini sebagai berikut:

- a) Manfaat keilmuan atau teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam penanganan permasalahan peserta didik dalam bergerak tanpa bantuan orang lain, serta memberikan layanan pendidikan dan bimbingan yang lebih baik terhadap peserta didik tunanetra terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik.

b) Manfaat secara praktis

- 1) Penggunaan Tongkat panjang (*long cane*) untuk menjadi tolak ukur oleh guru dalam mengajarkan orientasi mobilitas peserta didik Tunanetra Dalam Berpergian
- 2) Sebagai alat bantu untuk mempermudah anak dalam orientasi mobilitas peserta didik Tunanetra Dalam Berpergian
- 3) Pemberian layanan bagi pihak-pihak yang mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekolah luar biasa khususnya bagi anak tunanetra.
- 4) Menjadi dasar untuk dijadikan bahan penelitian bagi peneliti berikutnya.